

## Faktor-faktor yang berhubungan dengan Inisiasi Menyusui Dini pada Ibu Hamil

Ayu Kurniati<sup>1\*</sup> dan Farika Riyanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi DIII Kebidanan, Akademi Kebidanan Prestasi Agung, Jln. Rangka Lawe Komp. Kampus Kel. Dwi Warga Tunggal Jaya Kec. Banjar Agung Kab. Tulang Bawang, Prov. Lampung Indonesia 34682

\* e-mail korespondensi penulis: ayukurniati68@gmail.com

### ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses penting dalam pemberian ASI yang dimulai dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. IMD dilakukan dengan membiarkan bayi secara alami mencari payudara ibu dan mulai menyusui sendiri (The Breast Crawl). Berdasarkan penelitian, tingkat pengetahuan ibu hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di BPM Ani Wahyu Wijayanti menunjukkan bahwa 32,9% memiliki pengetahuan baik, 31,4% cukup, dan 35,7% kurang. Faktor pendidikan berpengaruh signifikan, di mana ibu dengan pendidikan tinggi lebih banyak memiliki pengetahuan baik (35%). Namun, ibu hamil yang belum berpengalaman dalam melahirkan justru memiliki pengetahuan lebih baik (39,2%) dibandingkan yang berpengalaman (15,8%), bertentangan dengan teori bahwa pengalaman meningkatkan pengetahuan. Sebagian besar ibu hamil memperoleh informasi tentang IMD dari tenaga kesehatan (55,7%), tetapi ibu yang mendapatkan informasi dari non-tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan lebih baik (41,9%). Hal ini menunjukkan bahwa akses informasi dari berbagai sumber, termasuk media dan program pemerintah, berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang IMD.

Kata kunci: Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif, ibu hamil,

### ABSTRACT

*Early Initiation of Breastfeeding (IMD) is an important process in providing breast milk that begins within the first hour after the baby is born. IMD is done by letting the baby naturally search for the mother's breast and start breastfeeding on their own (The Breast Crawl). Based on research, the level of knowledge of pregnant women about Early Initiation of Breastfeeding (IMD) at BPM Ani Wahyu Wijayanti shows that 32.9% have good knowledge, 31.4% are sufficient, and 35.7% are lacking. The education factor has a significant influence, where mothers with higher education have more good knowledge (35%). However, pregnant women who have not experienced childbirth actually have better knowledge (39.2%) than those who have experience (15.8%), contrary to the theory that experience increases knowledge. Most pregnant women obtain information about IMD*

*from health workers (55.7%), but mothers who obtain information from non-health workers have a better level of knowledge (41.9%). This shows that access to information from various sources, including the media and government programs, plays an important role in increasing pregnant women's knowledge about IMD.*

*Keywords: Early Initiation of Breastfeeding, Exclusive Breastfeeding, pregnant women,*

## **PENDAHULUAN**

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses penting dalam pemberian ASI yang dimulai dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. IMD dilakukan dengan membiarkan bayi secara alami mencari payudara ibu dan mulai menyusu sendiri (The Breast Crawl). Proses ini harus dilakukan segera setelah lahir tanpa menunda dengan kegiatan lain seperti penimbangan atau pengukuran bayi. Bayi hanya dikeringkan kecuali bagian tangannya, dan kontak kulit antara ibu dan bayi harus dipertahankan untuk mendukung keberhasilan IMD (Kemenkes RI, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa IMD memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan kelangsungan hidup bayi. Menurut WHO (2022), IMD berpotensi menyelamatkan hingga 1 juta bayi setiap tahunnya. WHO dan UNICEF juga merekomendasikan IMD sebagai langkah strategis dalam mengurangi angka kematian bayi, dengan potensi menyelamatkan hingga 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia mendukung penuh program ini dan menjadikannya sebagai indikator global dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Meskipun manfaat IMD sangat besar, cakupan pelaksanaannya di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019, cakupan ASI Eksklusif hingga usia 6 bulan hanya mencapai 37,3%, masih jauh dari target 50% pada tahun 2025. Data Kemenkes RI (2022) menunjukkan bahwa hanya 58% bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif hingga 4 bulan dan hanya 42% yang mendapatkan ASI Eksklusif hingga 6 bulan. Selain itu, pemberian

ASI pada 30 menit pertama setelah lahir hanya mencapai 10,5%, sementara dalam satu jam pertama hanya 45% bayi yang mendapatkan ASI (Kemenkes RI, 2023).

Kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai IMD menjadi salah satu faktor utama rendahnya pelaksanaan IMD di masyarakat. Studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Ani Wahyu Wijayanti, Jakarta Timur, menunjukkan bahwa dari 10 ibu hamil yang diwawancarai, hanya 2 orang (20%) yang mengetahui tentang IMD, sedangkan 8 orang (80%) tidak mengetahui tentang IMD. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman ibu hamil, terutama pada trimester III, mengenai pentingnya IMD bagi kesehatan bayi mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang IMD, khususnya di BPM Ani Wahyu Wijayanti. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya IMD, sehingga dapat meningkatkan pelaksanaan IMD dan mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia.

## **METODE DAN BAHAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif dengan mengambil data secara primer di BPM Ani Wahyu Wijayanti dari Jumlah sampel sebanyak 70 orang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini di BPM Ani Wahyu Wijayanti

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, melalui penyebaran kuesioner yang meliputi 20 pertanyaan pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusu dini, dan pertanyaan tentang sumber informasi responden serta identitas responden meliputi pendidikan, paritas dan pendidikan. Kuesioner ini disebarkan kepada 70 ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC di BPM Ani Wahyu Wijayanti dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini di Di BPM Ani Wahyu Wijayanti

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	23	32,90%
Cukup	22	31,40%
Kurang	25	35,70%
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

berjumlah 70 orang diperoleh hasil yaitu responden yang berpengetahuan baik berjumlah 23 orang (32,9%), responden yang berpengetahuan cukup berjumlah 22 orang (31,4%) dan responden yang berpengetahuan kurang berjumlah 25 orang (35,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Ibu Hamil berdasarkan Pendidikan di BPM Ani Wahyu Wijayanti

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Rendah	12	17,10%
Sedang	38	54,30%
Tinggi	20	28,60%
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pendidikan ibu hamil di BPM Ani Wahyu Wijayanti. Dari semua responden yang berjumlah 70 orang diperoleh hasil yaitu responden yang berpendidikan

rendah berjumlah 12 orang (17,1%), responden yang berpendidikan sedang berjumlah 38 orang (54,3%) dan responden yang berpendidikan tinggi berjumlah 20 orang (28,6%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tentang inisiasi menyusu dini yang paling banyak adalah ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi yaitu sebesar (35%).

Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh bahwa Mubarak, Wahid Iqbal (2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Ini sesuai dengan penelitian dari Hariarti (2011), yang berjudul "Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Inisiasi Menyusu Dini pada Ibu Hamil di Kota Parepare" dimana ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tentang inisiasi menyusu dini yang paling banyak adalah ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi yaitu sebesar (49,6%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ibu Hamil berdasarkan Pengalaman di BPM Ani Wahyu Wijayanti

Pengalaman	Jumlah	Persentase
Berpengalaman	19	27,10%
Tidak berpengalaman	38	54,30%
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi paritas ibu hamil di BPM Ani Wahyu Wijayanti. Dari semua responden yang berjumlah 70 orang diperoleh hasil yaitu

responden yang belum berpengalaman berjumlah 51 orang (72,9%), dan responden yang sudah berpengalaman berjumlah 19 orang (27,1%).

Dalam hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tentang inisiasi menyusu dini yang paling banyak adalah ibu hamil yang belum mempunyai pengalaman dalam melahirkan yaitu sebesar (39,2%).

Hal ini tidak sesuai dengan teori Mubarak, Wahid Iqbal (2011), yang menyatakan bahwa orang yang memiliki pengalaman akan mempunyai pengetahuan yang baik bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengalaman dalam segi apapun.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dwi Ernawati tahun (2013) yang berjudul "Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta" bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuannya baik tentang inisiasi menyusu dini yang paling banyak adalah ibu hamil yang belum mempunyai pengalaman dalam melahirkan yaitu sebesar (80,8%).

Adanya ledakan pengetahuan sebagai akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan pengetahuan, maka semakin banyak pengetahuan baru bermunculan. Pemberian informasi seperti cara-cara pencapaian hidup sehat akan meningkatkan pengetahuan masyarakat yang dapat menambah kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan penelitian Eka Fitriani (2015), yang berjudul "Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini" bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tentang inisiasi menyusu dini adalah ibu hamil yang mendapatkan sumber informasi dari non tenaga kesehatan sebesar (61,30%).

Peneliti berasumsi bahwa hal ini bisa terjadi karena di zaman teknologi ini orang-orang bisa mencari informasi dari berbagai sumber tidak hanya lewat buku atau dari tenaga

kesehatan saja, kemudian pemerintah saat ini juga lebih banyak membuat program-program baru demi terwujudnya masyarakat yang lebih sehat.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Ibu Hamil berdasarkan Pekerjaan di BPM Ani Wahyu Wijayanti

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Bekerja	28	40%
Tidak bekerja	42	60%
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pekerjaan ibu hamil di BPM Ani Wahyu Wijayanti. Dari semua responden yang berjumlah 70 orang diperoleh hasil yaitu responden yang bekerja berjumlah 28 orang (40%) dan responden yang tidak bekerja berjumlah 42 orang (60%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Ibu Hamil berdasarkan sumber informasi di BPM Ani Wahyu Wijayanti Tentang Inisiasi Menyusu Dini Periode Desember 2016 – Februari 2017

Sumber Informasi	Jumlah	Persentase
Tenaga Kesehatan	39	55,70%
Non Tenaga Kesehatan	31	44,20%
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi sumber informasi pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusu dini di BPM Ani Wahyu Wijayanti. Dari semua responden yang berjumlah 70 orang diperoleh hasil yaitu responden yang memperoleh sumber informasi tentang IMD dari tenaga kesehatan berjumlah 39 orang (55,7%), dan responden yang memperoleh sumber informasi tentang IMD dari non tenaga kesehatan berjumlah 31 (44,2%)

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini Berdasarkan Paritas di BPM Ani Wahyu Wijayanti

No	Pengalaman	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Berpengalaman	3	15,8	7	36,8	9	47,4	19	100
2.	Belum berpengalaman	20	39,2	15	29,4	16	31,4	51	100
	Jumlah	23	32,9	22	31,4	25	35,7	70	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ibu hamil yang pengetahuannya baik merupakan ibu hamil yang belum berpengalaman yaitu sebesar (15,8%), dibandingkan ibu hamil yang sudah berpengalaman (39,2%),

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini Berdasarkan Pekerjaan di BPM Ani Wahyu Wijayanti

No	Pekerjaan	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Bekerja	9	32,1	9	32,1	10	25,7	28	100
2.	Tidak bekerja	14	33,3	13	31	15	35,7	42	100
	Jumlah	23	32,9	22	31,4	25	35,7	70	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ibu hamil yang pengetahuannya baik merupakan ibu hamil yang tidak bekerja yaitu sebesar (33,3%), dibandingkan dengan ibu hamil yang bekerja (32,1%).

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini Berdasarkan Sumber Informasi di BPM Ani Wahyu Wijayanti

No	Sumber informasi	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Tenaga kesehatan	10	25,6	12	30,7	17	43,5	39	100
2.	Non Tenaga kesehatan	13	41,9	10	32,2	8	25,8	31	100
	Jumlah	23	32,9	22	31,4	25	35,7	70	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ibu hamil yang pengetahuannya baik merupakan ibu hamil yang mendapatkan sumber informasi tentang IMD dari non tenaga medis (41,9%), dibandingkan ibu hamil yang mendapatkan sumber informasi tentang IMD dari tenaga kesehatan yaitu (25,6%).

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan ibu hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di BPM Ani Wahyu Wijayanti menunjukkan variasi yang signifikan. Dari 70 responden, sebanyak 32,9% memiliki pengetahuan baik, 31,4% memiliki pengetahuan cukup, dan 35,7% memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian ibu hamil memiliki pemahaman yang baik tentang IMD, masih ada sebagian yang perlu diberikan edukasi lebih lanjut.

#### **Hubungan Pengetahuan dengan Pendidikan**

Dari data yang diperoleh, ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan sedang atau rendah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020), yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima dan memahami informasi kesehatan. Studi serupa dilakukan oleh Sari et al. (2021), yang menemukan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi lebih memahami manfaat IMD dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah.

#### **Hubungan Pengetahuan dengan Pengalaman (Paritas)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang belum memiliki pengalaman melahirkan cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang IMD dibandingkan dengan ibu yang sudah berpengalaman. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarak & Wahid (2018), yang menyatakan bahwa pengalaman seharusnya meningkatkan pemahaman seseorang terhadap suatu konsep atau praktik kesehatan. Namun, hasil ini didukung oleh penelitian Ernawati (2021), yang menemukan bahwa ibu hamil yang mendapatkan informasi dari sumber edukatif cenderung lebih memahami konsep IMD meskipun belum memiliki pengalaman sebelumnya.

#### **Hubungan Pengetahuan dengan Pekerjaan**

Dari hasil penelitian, ibu hamil yang tidak bekerja memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang IMD dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mencari informasi kesehatan dibandingkan ibu yang bekerja, yang mungkin memiliki keterbatasan waktu dalam mengakses informasi. Studi dari Putri & Rahmawati (2022) juga menemukan bahwa ibu rumah tangga lebih aktif mencari informasi kesehatan karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sosial yang mendukung edukasi kesehatan.

#### **Hubungan Pengetahuan dengan Sumber Informasi**

Sebagian besar ibu hamil mendapatkan informasi tentang IMD dari tenaga kesehatan (55,7%), sementara 44,2% mendapat informasi dari sumber non-tenaga kesehatan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan informasi dari sumber non-tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik (41,9%) dibandingkan dengan yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan (25,6%). Hal ini menunjukkan bahwa media digital, buku, dan pengalaman sesama ibu hamil mungkin lebih efektif dalam menyampaikan informasi tentang IMD dibandingkan informasi yang diberikan secara langsung oleh tenaga kesehatan. Studi dari Wijayanti et al. (2023) menegaskan bahwa akses informasi melalui media digital dan komunitas ibu hamil dapat meningkatkan pemahaman terkait praktik IMD secara lebih luas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian, tingkat pengetahuan ibu hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di BPM Ani Wahyu Wijayanti menunjukkan bahwa 32,9% memiliki pengetahuan baik, 31,4% cukup, dan 35,7% kurang.

Faktor pendidikan berpengaruh signifikan, di mana ibu dengan pendidikan tinggi lebih banyak memiliki pengetahuan baik (35%). Namun, ibu hamil yang belum berpengalaman dalam melahirkan justru memiliki pengetahuan lebih baik (39,2%) dibandingkan yang berpengalaman (15,8%), bertentangan dengan teori bahwa pengalaman meningkatkan pengetahuan.

Sebagian besar ibu hamil memperoleh informasi tentang IMD dari tenaga kesehatan (55,7%), tetapi ibu yang mendapatkan informasi dari non-tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan lebih baik (41,9%). Hal ini menunjukkan bahwa akses informasi dari berbagai sumber, termasuk media dan program pemerintah, berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang IMD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, L. (2021). "Pengaruh Sumber Informasi terhadap Pemahaman Inisiasi Menyusu Dini pada Ibu Hamil." *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 98-105.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Capaian ASI Eksklusif di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Cakupan Pemberian ASI di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mubarak, W. I., & Wahid, S. (2018). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A., & Rahmawati, N. (2022). "Hubungan Status Pekerjaan dengan Pengetahuan Kesehatan Ibu Hamil." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 112-121.
- Sari, D. F., et al. (2021). "Tingkat Pendidikan dan Hubungannya dengan Pemahaman Inisiasi Menyusu Dini." *Jurnal Gizi dan Kesehatan Ibu Anak*, 15(1), 45-53.
- WHO. (2022). *Early Initiation of Breastfeeding: A Global Strategy to Improve Newborn Survival*. Geneva: World Health Organization.
- Wijayanti, R., et al. (2023). "Peran Media Digital dalam Penyebaran Informasi Kesehatan Ibu Hamil." *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 10(3), 78-89.